

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI
BERMAIN KERTAS KREP DI TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH
BUSTANUL ATFHAL 15 PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh:

**Gusni Yenti
NIM: 2015 / 15022133**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Bermain Kertas
Krep di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Atfhal 15 Padang
Nama : Gusni Yenti
NIM : 2015 / 15022133
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 12 Februari 2019

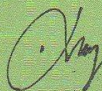
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Farida Mayar, M. Pd
NIP. 19610812 198803 2 001

Pembimbing II



Dr. Nenny Mahyuddin, M. Pd
NIP. 19770926 200604 2 001

Ketua Jurusan



Dr. Delfi Eliza, M. Pd
NIP. 19651030 198903 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

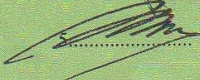
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Bermain Kertas Krep Di Taman Kanak-kanak Busthanul Atfhal 15 Padang

Nama : Gusni Yenti
NIM : 2015 / 15022133
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, 12 Februari 2019

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr. Farida Mayar, M. Pd	1. 
2. Sekretaris : Dr. Nenny Mahyuddin, M. Pd	2. 
3. Anggota : Prof. Dr. Rakimahwati, M. Pd	3. 
4. Anggota : Dr. Delfi Eliza, M. Pd	4. 
5. Anggota : Dra. Rivda Yetti, M. Pd	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Februari 2019

Yang menyatakan



Gusni Yenti

NIM: 2015/15022133

ABSTRAK

Gusni Yenti, 2019. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Bermain Kertas Krep di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Atfhal 15 Padang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Kemampuan anak dalam kegiatan peningkatan motorik halus di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Atfhal 15 Padang belum berkembang. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui bermain kertas krep.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian anak usia dini 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Atfhal 15 Padang kelas B1 berjumlah 13 orang anak terdiri dari 6 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, setiap siklus dilakukan tiga kali pertemuan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi dan hasil penilaian selanjutnya diolah dengan teknik persentase.

Hasil penelitian setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui bermain kertas krep pada siklus I mencapai 37% dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, sehingga dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II peningkatan mencapai 88% untuk rata-rata nilai berkembang sangat baik (BSB) dan melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui bermain kertas krep dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Kata Kunci: Motorik Halus; Kertas Krep

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Bermain Kertas Krep di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athflal 15 Padang”

Dalam rangka menyelesaikan studi SI di Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini, sangat banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan, baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Farida Mayar, M. Pd, selaku pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan meluangkan waktu dengan penuh kesabaran pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Nenny Mahyuddin, M. Pd, selaku pembimbing II dan sekaligus Sekretaris Jurusan PG-PAUD yang telah memberikan bimbingan dan meluangkan waktu dengan penuh kesabaran pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Prof. Dr. Rakimahwati, M. Pd, selaku penguji I yang telah memberikan masukan dan saran pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Dr. Delfi Eliza, M. Pd, selaku penguji II sekaligus Ketua Jurusan PG-PAUD yang telah memberikan saran dan waktu pada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dra. Rivda Yetti, M. Pd, selaku penguji III yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen beserta Staf Tata Usaha Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
7. Teman-teman seperjuangan dalam suka duka yang telah memberikan dorongan, semangat serta doa agar peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Orang tua dan suami tercinta yang selalu memberikan banyak waktu, dorongan serta doa dan semangat kepada peneliti.

Peneliti menyadari keterbatasan ilmu yang peneliti miliki, mungkin saja terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari pembaca.

Dengan segala kerendahan hati peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya.

Padang, Februari 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR BAGAN.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GRAFIK	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	8
1. Konsep Anak Usia Dini	8
a. Pengertian Anak Usia Dini.....	8
b. Karakteristik Anak Usia Dini.....	9
c. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini.....	10
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	12
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	12
b. Tujuan Pendidikan Usia Dini.....	13
c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia dini.....	15

d. Fungsi Pendidikan Anak Usia dini.....	16
3. Motorik Halus Anak Usia Dini	17
a. Pengertian Motorik Halus	17
b. Tujuan Pengembangan Motorik Halus.....	18
c. Karakteristik Motorik Halus Anak Usia Dini	19
d. Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini	20
4. Konsep Bermain Anak Usia Dini.....	22
a. Pengertian Bermain Anak Usia Dini.....	22
b. Tujuan Bermain Anak Usia Dini	23
c. Manfaat bermain anak usia dini	25
d. Karakteristik Bermain Anak Usia	26
5. Bermain Kertas Krep.....	27
a. Pengertian Kertas Krep	27
b. Alat Bermain Kertas Krep	28
c. Bahan Bermain Kertas Krep	29
d. Langkah Bermain Bermain Kertas Krep.....	30
B. Penelitian yang Relevan.....	31
C. Kerangka Berpikir.....	33
D. Hipotesis Tindakan.....	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Subjek Penelitian.....	36
D. Prosedur Penelitian.....	36
E. Definisi Operasional.....	56
F. Instrumentasi Penelitian	56
G. Teknik Pengumpulan Data.....	59
H. Teknik Analisis Data.....	60
I. Indikator Keberhasilan	62

BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	64
B. Analisa Data	99
C. Pembahasan	104
BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan.....	108
B. Implikasi	108
C. Saran.	109
DAFTAR PUSTAKA	110

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	33
Bagan 2. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	36

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Format Observasi.....	58
Tabel 2. Hasil Observasi pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)	64
Tabel 3. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Bermain Kertas Krep pada Siklus I Pertemuan 1	68
Tabel 4. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Bermain Kertas Krep Siklus I Pertemuan 2.....	72
Tabel 5. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Bermain Kertas Krep Siklus I Pertemuan 3.....	76
Tabel 6. Rekapitulasi Kemampuan Motorik Halus pada Siklus I	80
Tabel 7. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Bermain Kertas Krep Siklus II Pertemuan 1	85
Tabel 8. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Bermain Kertas Krep Siklus II Pertemuan 2	88
Tabel 9. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Bermain Kertas Krep Pada Siklus II Pertemuan 3.....	92
Tabel 10. Rekapitulasi Kemampuan Motorik Halus pada Siklus II	96
Tabel 11. Persentase Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Bermain Kertas Krep Kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).....	102
Tabel 12. Persentase Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Bermain Kertas Krep Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	103
Tabel 13. Persentase Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Bermain Kertas Krep Kategori Mulai Berkembang (MB)	104

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi Awal.....	66
Grafik 2. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Bermain Kertas Krep Siklus I Pertemuan 1.....	70
Grafik 3. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Bermain Kertas Krep Siklus I Pertemuan 2.....	74
Grafik 4. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Bermain Kertas Krep Siklus I Pertemuan 3.....	78
Grafik 5. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Kertas Krep Kata Siklus I	81
Grafik 6. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Bermainan Kertas Krep Siklus II Pertemuan 1.....	86
Grafik 7. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Bermain Kertas Krep Siklus II Pertemuan 2	90
Grafik 8. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Bermain Kertas Krep Siklus II Pertemuan 3.....	93
Grafik 9. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Bermain Kertas Krep Siklus II	97

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)	
Siklus I Pada Pertemuan Pertama	113
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)	
Siklus I Pada Pertemuan Kedua	117
Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)	
Siklus I Pada Pertemuan Ketiga	121
Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)	
Siklus II Pada Pertemuan Pertama	125
Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)	
Siklus II Pada Pertemuan Kedua	129
Lampiran 6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)	
Siklus II Pada Pertemuan Ketiga	133
Lampiran 7. Lembar Observasi Motorik Halus Kondisi Awal	137
Lampiran 8. Lembar Observasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Bermain Kertas Krep Siklus I Pertemuan 1.....	138
Lampiran 9. Lembar Observasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Bermain Kertas Krep Siklus I Pertemuan 2.....	139
Lampiran 10. Lembar Observasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Bermain Kertas Krep Siklus I Pertemuan 3.....	140
Lampiran 11. Lembar Observasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Bermain Kertas Krep Siklus II Pertemuan 1.....	141
Lampiran 12. Lembar Observasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Bermain Kertas Krep Siklus II Pertemuan 2.....	142
Lampiran 13. Lembar Observasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Bermain Kertas Krep Siklus II Pertemuan 3.....	143
Lampiran 14. Gambar Siklus I.....	144
Lampiran 15. Gambar Siklus II	151

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil, makmur merata material dan spritual berdasarkan Pancasila, yang pada hekekatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Salah satu bagian terpenting dalam komponen masyarakat Indonesia adalah anak, karena anak adalah pemilik masa kini dan masa depan bangsa. Begitu pentingnya mereka dalam rantai kelangsungan tradisi dari suatu bangsa. Mulai dari anak lahir hingga anak memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan dan kritis dalam tahapan kehidupan manusia. Untuk itu pengembangan anak usia dini secara menyeluruh perlu diperhatikan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab I pasal 1 ayat (14), adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga anak berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Usia dini merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak.

PAUD merupakan suatu lembaga pendidikan awal yang tidak bisa diabaikan karena PAUD ikut menentukan perkembangan dan keberhasilan anak. PAUD itu

sendiri diselenggarakan dalam jalur formal, nonformal dan informal. PAUD dalam jalur formal yaitu Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Atfhal (RA), PAUD dalam jalur non formal yaitu kelompok bermain dan penitipan anak sedangkan dalam jalur informal yaitu pendidikan keluarga dan bentuk lainnya yang sederhana.

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu pendidikan anak usia dini yang menyediakan program bagi anak usia 4-6 tahun. Usia dini usia paling efektif dan efisien dalam mempersiapkan dan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap perilaku, keterampilan dan intelektual agar anak usia dini dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berprinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain yang bertujuan agar anak dapat beradaptasi dengan belajar yang sesungguhnya disekolah dasar.

Pencapaian perkembangan anak adalah penanda perkembangan yang spesifik dan terukur untuk memantau atau menilai perkembangan anak pada usia tertentu. Menurut (Depdiknas 2003) aspek-aspek perkembangan yang masuk dalam kurikulum TK yaitu (1) pengembangan nilai agama dan moral, (2) pengembangan fisik motorik, (3) pengembangan kognitif, (4) pengembangan bahasa, (5) pengembangan seni.

Salah satu aspek pengembangan yang perlu diperhatikan perkembangannya yaitu fisik motorik. Bidang pengembangan ini perlu dikembangkan dalam diri anak yang bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih motorik kasar dan motorik halus dengan meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan

tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga menunjang pertumbuhan jasmani yang sehat, kuat dan terampil.

Menyadari hal tersebut maka sangat penting dilakukan bimbingan, latihan dan rangsangan secara tepat, situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulus dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal. Sehingga dibutuhkan tenaga pendidik profesional yang membimbing dan memahami tumbuh kembang anak khususnya untuk perkembangan fisik motorik anak.

Semua bidang pengembangan yang dikembangkan di Taman Kanak-kanak, antara satu sama lainnya saling terkait, agar tumbuh kembang anak optimal dan sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhannya diperlukan latihan dan bimbingan dimana melibatkan gerakan-gerakan semua anggota tubuh dan kesehatan yang baik yang disebut juga dengan motorik.

Motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus. Gerakan ini lebih menuntut koordinasi mata, tangan dan kemampuan pengendalian yang baik, yang memungkinkan untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakannya. Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak sudah lebih sempurna. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak di bawah koordinasi mata. Masa kanak-kanak (usia 6 tahun), anak sudah mampu menggunakan jari jemari dan pergelangan tangannya untuk menggerakkan ujung pensil (Alfiyah, 2017).

Perkembangan motorik halus anak adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering

membutuhkan kecerdasan dan koordinasi mata dan tangan. Perkembangan motorik halus anak adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecerdasan dan koordinasi mata dengan tangan (Kumala Sari,2012).

Owens dalam Syahril (2017) memaparkan perkembangan motorik halus menjadi dasar dalam mengembangkan serta meningkatkan banyak keterampilan ketika masa anak-anak. Anak yang memiliki kesulitan dalam motorik halus akan mengalami frustrasi karena tidak dapat melakukan tugas sehari-hari, seperti menggambar ataupun memotong dengan gunting.

Keterampilan motorik halus mulai berkembang setelah diawali dengan kegiatan yang amat sederhana dan lebih lama pencapaiannya daripada keterampilan motorik kasar. Karena keterampilan motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit, misalnya konsentrasi, kontrol, kehati-hatian dan koordinasi otot tubuh yang satu dengan yang lain (Warjiatun, 2016)

Anak akan terampil, cermat dan mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari apabila anak telah memiliki kestabilan batang tubuh dan bahu yang cukup, sehingga menempatkan tangan dan jari jemari dalam posisi yang bagus. anak mampu menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci. Untuk itu perlu penanganan yang tepat dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak,

sehingga anak akan memperoleh perkembangan motorik halus yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti temui di TK. Aisyiyah Bustanul Atfhal 15 Padang menunjukkan terdapat beberapa anak yang kemampuan motorik halusnya belum berkembang seperti anak kesulitan menggunting sesuai pola, melipat kertas, dan menempel dengan tepat, bahkan anak masih kaku memegang pensil sebagai persiapan menulis. Hal ini disebabkan metode pembelajaran yang diberikan guru kurang tepat dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak, media yang digunakan terbatas, sering digunakan sehingga membuat anak bosan dan tidak menarik minat anak sehingga pengalaman bermain kurang bermakna serta guru kurang kreatif dalam mencari hal baru yang lebih menarik dan menantang bagi anak dalam pemilihan media dalam usaha peningkatan kemampuan motorik halus anak. Dengan demikian anak tidak termotivasi dalam melakukan kegiatan yang mengembangkan motorik halus, sehingga perkembangan motorik halus anak belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan fenomena yang ditemui di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Bermain Kertas Krep di TK. Aisyiyah Bustanul Atfhal 15 Padang. Hal ini akan memberikan pengalaman baru yang bermakna bagi anak. Kertas krep mudah di dapat, memiliki warna yang menarik, mudah dibentuk dengan cara, dilipat, di gunting, di tempel dan disusun menjadi karya yang menarik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat diidentifikasi permasalahan yaitu:

1. Belum berkembangnya kemampuan motorik halus anak.
2. Metode yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus kurang tepat.
3. Media yang diberikan guru kurang menarik dan kurang kreatif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian membatasi permasalahan yaitu belum berkembangnya kemampuan motorik halus secara optimal, di kelompok B1 TK. Aisyiyah Busatnul Atfhal 15 Padang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan: “Bagaimanakah bermain kertas krep dapat meningkatkan kemampuan motorik halus di TK. Aisyiyah Bustanul Atfhal 15 Padang ?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Atfhal 15 Padang

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan dapat manfaat, adalah sebagai berikut:

1. Bagi anak

Dapat meningkatkan kemampuan motorik halus.

2. Bagi guru

- a. Dapat memberikan pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat dan relevan.
 - b. Dapat menjadi motivasi tenaga pendidik untuk lebih kreatif lagi dalam pemilihan metode pembelajaran.
3. Bagi sekolah
- Sebagai bahan masukan untuk peningkatan mutu pendidikan yang optimal .
4. Bagi peneliti
- Menambah wawasan dan pengalaman dalam kegiatan pembelajaran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun mental yang sangat pesat serta memiliki karakteristik tersendiri yang unik.

Mulyasa (2012:16) mengemukakan bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dimana pada rentang usia ini anak mengalami perkembangan kecerdasan yang sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.

Menurut Sujiono (2009:6) Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun dan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia, sehingga proses

pembelajarannya harus memperhatikan karakteristik setiap tahapan perkembangan anak.

Suyanto (2005:7) mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan.

Peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini merupakan sosok individu yang berada pada rentang usia lahir sampai delapan tahun, mereka adalah sosok individu yang unik dimana masa ini adalah masa keemasan dan sangat berharga karena pada masa ini anak mencari jati dirinya. Semua aspek perkembangan ada pada masa usia dini.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Setiap anak yang dilahirkan di atas dunia ini berbeda-beda antara satu dengan lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang unik dan berada pada proses tumbuh kembang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun.

Menurut Hartati (2005:24) beberapa karakteristik anak usia dini yaitu:

“1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar. 2) Merupakan pribadi yang unik. 3) Suka berfantasi dan berimajinasi. 4) Masa paling potensi untuk belajar. 5) Menunjukkan sikap egosentris. 6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek. 7) Sebagai bagian dari makhluk sosial.”

Menurut Suryana (2013:31-33) karakteristik anak usia dini sebagai berikut: a) Anak bersifat egosentris, b) anak memiliki rasa ingin tahu

(*curiosity*), c) anak bersifat unik, d) anak kaya imajinasi dan fantasi, e) anak memiliki daya konsentrasi pendek.

Menurut Mulyasa (2012:20-25) anak usia dini merupakan individu yang berbeda dan unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Tidak ada satupun anak yang sama, meskipun lahir kembar, mereka dilahirkan dengan potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, kekurangan, bakat, dan minat masing-masing. Usia dini berada pada periode sensitif atau masa peka, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Anak usia prasekolah dan kelompok bermain memiliki sifat hangat dan aktif. Selain itu anak dipandang sebagai ilmuwan yang sedang mencari jawaban terhadap dunia untuk melihat yang terjadi karena anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang unik berbeda satu sama lainnya, baik dari segi umur maupun kebutuhan, minat maupun bakatnya, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kaya akan imajinasi, serta memiliki sifat hangat dan aktif. Anak juga memiliki daya konsentrasi yang pendek sehingga guru dituntut kreatif dalam kegiatan pembelajaran.

c. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Aspek perkembangan anak usia dini merupakan hal yang sangat penting diperhatikan dalam upaya pemberian stimulus pendidikan bagi tumbuh kembang mereka. Aspek perkembangan anak usia dini di sesuaikan

tahapan usia yang dilalui oleh anak, kematangan dari setiap aspek perkembangan di capai melalui stimulus atau rangsangan diberikan oleh lingkungan disekitar anak.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 tahun 2014 pasal 10 tentang lingkup perkembangan anak usia dini adalah 1) Nilai agama dan moral yaitu mengenal nilai agama, ibadah, bersikap sopan dan santun. 2) Fisik-motorik meliputi motorik kasar, motorik halus dan kesehatan. 3) Kognitif meliputi belajar memecahkan masalah, berpikir logis, simbolik 4) Bahasa meliputi memahami bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa dan keaksaraan. 5) Sosial-emosional meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab dan berperilaku prososial. 6) Seni meliputi kemampuan bereksplorasi diri, mengekspresikan diri dan berimajinasi dengan musik, drama dan mengapresiasi karya seni..

Pendapat Suyanto (2005:51-57) bahwa aspek-aspek perkembangan anak usia dini yaitu: 1) Perkembangan motorik: motorik kasar menggunakan otot kasar (*Gross Muscle*) dan motorik halus, 2) Perkembangan kognitif bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, 3) Perkembangan bahasa bertujuan agar mampu mengungkapkan pikiran, berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat anak untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar, 4) Perkembangan sosial emosional.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan anak usia dini adalah terdiri dari enam aspek perkembangan yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial

emosional dan seni. Keseluruhannya dikembangkan dalam pembelajaran di PAUD untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak.

2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak semenjak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sudarna (2014:1) mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah:

Suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek aspek perkembangan dengan memberikan stimulasi terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Yulsyofriend (2013:2-3) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak usia 0-6 tahun dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana dapat memberikan pengalaman belajar yang melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Menurut Yeni (2012:2). Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta,

kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Berdasarkan uraian teori di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan bentuk dari proses pembelajaran yang diberikan pendidik dan orang tua pada anak usia 0-6 tahun yang melibatkan seluruh potensi kecerdasan anak yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, dan sosial-emosional.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Untuk membentuk anak yang berkualitas, maka perlu penanganan yang tepat terhadap tumbuh dan berkembang anak sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sujiono (2009:42-43) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan optimal memasuki pendidikan selanjutnya.
- 2) Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

- 3) Intervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi-potensi tersembunyi yang dimiliki anak.
- 4) Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadi gangguan atau hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi yang dimiliki anak usia dini.

Trianto (2011:24-25) menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adapun secara khusus PAUD bertujuan: 1) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, kritis, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, 2) Mengembangkan potensi kecerdasan, spritual, intelektual, emosional dan sosial pserta didik pada masa pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek bidang pengembangan sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan yang terdiri pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilannya dalam lingkungan bermain yang edukatif untuk mencapai kesiapan belajar untuk mengenal dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang berpusat pada anak yang mengutamakan kepentingan bermain. Menurut Suyadi (2010:12-13) karakteristik pendidikan anak usia dini adalah : 1) Mengutamakan kebutuhan anak; 2) Belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar; 3) Lingkungan yang kondusif dan matang; 4) Menggunakan pembelajar terpadu dalam bermain; 5) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup atau keterampilan hidup (*life skill*); 6) Menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar; 7) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang.

Fakhrudin (2010:31) menyatakan karakteristik pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut: 1) berorientasi pada kebutuhan anak, 2) Belajar melalui bermain, 3) Lingkungan kondusif, 4) Menggunakan pembelajaran terpadu, 5) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup, 6) Menggunakan berbagai media edukatif, 7) Dilaksanakan secara bertahap.

Solfema (2014:40) berpendapat bahwa karakteristik pendidikan anak usia dini adalah : 1) Berorientasi pada kebutuhan anak; 2) Belajar melalui bermain; 3) Merangsang kreativitas dan inovasi; 4) Lingkungan yang mendukung; 5) Mengembangkan kecakapan hidup; 6) Menggunakan berbagai media; 7) Dilaksanakan secara bertahap; 8) Rangsangan pendidikan mencakup semua aspek perkembangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendidikan anak usia dini memegang peranan penting terhadap

perkembangan anak dan merupakan pondasi dasar bagi kepribadian dan mengembangkan kecakapan hidup, belajar sambil bermain, bermain seraya belajar. Pembelajaran berpusat pada anak dengan mengembangkan semua aspek perkembangan, memakai media pembelajaran dan dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang.

d. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Fadlillah (2010:73) bahwa fungsi dari pendidikan anak usia dini yaitu: a) Mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya, b) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar, c) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, d) memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Sujiono (2009:46) mengemukakan bahwa fungsi pendidikan anak usia dini adalah: 1) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai tahap perkembangannya. 2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar. 3) Mengembangkan sosial anak melalui bermain bersama temannya sehingga anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi agar proses sosialisasi berkembang. 4) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak. 5) Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. 6) Memberikan stimulus kultural pada anak.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak, mengenalkan dunia sekitar untuk dapat berinteraksi dan

berkomunikasi sosial serta mulai mengenalkan dan menanamkan kedisiplinan dan peraturan kepada anak.

3. Motorik Halus Anak Usia Dini

a. Pengertian Motorik Halus Anak Usia

Sumantri (2005:143), mengemukakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari- jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan ini melibatkan koordinasi *neuromuscular* (syaraf otot) yang memerlukan ketepatan derajat yang tinggi untuk berhasilnya keterampilan.

Ismail (2012:84) mengemukakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu, yang tidak membutuhkan tenaga besar yang melibatkan otot besar, tetapi hanya melibatkan sebagian anggota tubuh yang dikoordinasikan antara mata dengan tangan, misalnya menggenggam, memasukkan benda kedalam lubang, meniru membuat garis, menggambar, melipat, menggunting, menempel, merangkai dan menyusun. Selain itu motorik halus juga dapat mengembangkan keterampilan berkarya (daya cipta) dengan cara dapat memberikan tanah liat, plastisin, lego, alat menulis atau menggambar, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah kecermatan pengorganisasian antara mata dengan tangan misalnya menggenggam, meremas dengan menggunakan jari-jari tangan yang data juga menghasilkan suatu karya keterampilan.

b. Tujuan Pengembangan Motorik Halus

Pengembangan keterampilan motorik halus akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis. Kegiatan melatih koordinasi antara tangan dan mata yang dianjurkan dalam jangka waktu cukup yang dilakukan secara bertahap.

Samsudin (2008:15) mengemukakan tujuan motorik halus anak prasekolah adalah pengayaan kemampuan anak untuk beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus melalui menulis-menggambar.

Suyanto (2005:51) menyatakan tujuan dan fungsi motorik halus yaitu untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik seperti menggunting-merekat, melipat-merangkai-meronce, dan sangat bermanfaat untuk melatih jari anak agar bisa memegang pensil dan belajar menulis.

Pernyataan Sumantri dalam Alfiyah (2017:54) tujuan dari perkembangan motorik halus adalah anak mampu mengembangkan keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan gerak kedua tangan, anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari seperti: kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan motorik halus adalah anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya, terutama terjadinya koordinasi mata dan tangan untuk persiapan pengenalan menulis.

c. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus

Sumantri (2005:141) menjabarkan karakteristik motorik halus anak usia dini umur 4-6 tahun adalah : (1) menempel; (2) menyusun potongan puzzle; (3) mencoblos kertas dengan pensil atau spidol; (4) mewarnai dengan rapi; (5) mengancingkan baju; (6) menggambar dengan naik turun seperti bukit; (7) menarik garis lurus, lengkung, miring; (8) melipat kertas; (9) menggunting dengan rapi.

Sujiono (2010:26) mengungkapkan karakteristik perkembangan motorik halus anak usia dini adalah “Dapat mengikat tali sepatu sendiri dengan sedikit bantuan, membentuk dengan tanah liat atau plastisin, membangun menara 5-9 balok, memegang kertas dengan satu tangan dan mengguntingnya, menggambar kepala dan wajah tanpa badan, meniru lipatan, mewarnai gambar sesukanya, serta memegang crayon atau pensil yang berdiameter lebar”.

Sedangkan Santrock (2007:217-218) mengemukakan bahwa karakteristik motorik halus anak pada usia 6 tahun dapat mengelem, mengikat tali sepatu, merapikan baju, menyusun balok-balok/ membuat menara.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan motorik halus anak usia dini yaitu dapat menggunting dengan rapi, menempel dengan pas sesuai pola, mengikat tali sepatu, membentuk dengan plastisin, menarik garis lurus, lengkung dan miring, menyusun *puzzle* dan mewarnai gambar.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Motorik Halus

Hurlock (1978:164) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak usia dini yaitu:

1) Psikologis dan kelakuan

Rasa rendah diri, kecemburuan terhadap anak lain, kekecewaan terhadap orang dewasa, penolakan sosial, ketergantungan, malu, jemu.

2) Keuntungan dominasi tangan

Mempermudah belajar, bimbingan dan percontohan-percontohan lebih berarti, lebih cepat terampil dan tidak melelahkan, lebih mudah menyesuaikan diri, kepribadian yang menyenangkan.

Menurut Sundari (2013:24) faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus adalah:

1) Faktor genetik.

Individu yang mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik, misalnya: otot kuat, syaraf yang baik, cerdas menyebabkan perkembangan motorik individu tersebut menjadi baik dan cepat.

2) Faktor kesehatan pada priode pranatal

Janin selama berada dalam kandugan yang berada dalam keadaan sehat, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi, tidak kurang vitamin, dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak.

3) Faktor kesulitan dalam kelahiran

Bayi yang proses kelahirannya dengan memakai alat dan mengalami kerusakan otak, maka akan memperlambat perkembangan motorik bayi.

4) Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi yang baik pada awal kehidupan pasca lahir akan mempercepat perkembangan motorik bayi.

5) Rangsangan

Adanya rangsangan, bimbingan, dan kesempatan bagi anak untuk menggerakkan jari-jari tangan akan mempercepat perkembangan motorik halus.

6) Perlindungan

Perlindungan yang berlebihan dari orang tua terhadap anak akan menghambat perkembangan motorik anak.

7) Prematur

Kelahiran sebelum masanya disebut prematur biasanya dapat memperlambat perkembangan motorik.

8) Kelainan

Individu yang mengalami kelainan fisik maupun psikis, sosial, mental biasanya mengalami hambatan dalam perkembangan motorik.

Dewi (2005:6-8) mengemukakan bahwa faktor yang turut mempengaruhi perkembangan motorik halus anak usia dini adalah: 1) Kesehatan ibu saat mengandung. 2) Cara melahirkan anak. 3) Tingkat kecerdasan. 4) Adanya rangsangan atau stimulasi dari lingkungan keluarga. 5) Perlindungan yang berlebihan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak, yaitu kondisi dalam keluarga, proses saat kelahiran, pemberian gizi perlindungan yang berlebihan dan situasi lingkungan. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut dapat mengetahui bagaimana motorik halus anak dapat berkembang dengan baik.

4. Konsep Bermain Anak Usia Dini

a. Pengertian Bermain

Bermain pada anak usia dini adalah untuk mengembangkan imajinasi yang dapat memberikan informasi kesenangan untuk mengembangkan pola pikir anak. Bermain merupakan kebutuhan mendasar sehingga wajar sebagian waktu anak diisi dengan kegiatan bermain. Melalui bermain anak dapat memahami kaitan antara dirinya dengan lingkungan sosial, belajar bergaul dan memahami aturan dan mengembangkan potensi anak.

Rasa senang yang didapatkan anak melalui bermain akan memberikan dampak baik pada perkembangan fisik, sosial emosional, bahasa bahkan kognitif anak juga berkembang, oleh sebab itu bermain dapat dijadikan sarana yang efektif bagi anak untuk belajar sesuai dengan prinsip belajar di TK. bermain sambil belajar, belajar seraya bermain. Bermain sebagai media untuk pengembangan keterampilan Tedja dalam Eliza (2013:96).

Suryana (2013:138) menyatakan bahwa bermain adalah

Setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhir, kegiatan tersebut dilakukan secara suka rela tidak ada paksaan atau tekanan dari pihak luar atau kewajiban.

Mayesti dalam Sujiono (2010:34) menyatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan atau kepuasan bagi diri seseorang.

Tedjasaputra (2003:38) mengemukakan bermain adalah kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan bermain sangat digemari anak-anak pada usia pra-sekolah, dan sebagian waktu anak digunakan untuk bermain sehingga ada ahli yang berpendapat bahwa usia pra-sekolah adalah usia bermain.

Peneliti berpendapat bahwa pengertian bermain adalah merupakan kebutuhan bagi anak untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak, dengan bermain anak menjadi senang, bangga akan dirinya terampil dan sehat.

b. Tujuan Bermain Anak Usia Dini

Anak belajar melalui bermain, belajar melalui inderanya dan hubungan fisik dengan lingkungannya. Kegiatan bermain sehari-hari merupakan stimulus yang dapat menumbuhkembangkan kreatifitas sekaligus memupuk dan sikap kerja sama, sportifitas, sosialisasi, menahan diri, imajinasi, intelegensi, responsif, tenggang rasa dan lainnya. Kegiatan inilah yang memungkinkan anak dapat mengisi harinya dengan penuh arti.

Sujiono (2009:145) berpendapat bahwa, pada dasarnya bermain memiliki tujuan utama yakni memelihara perkembangan atau pertumbuhan optimal anak usia dini melalui pendekatan bermain yang kreatif, interaktif dan terintegrasi dengan lingkungan bermain anak.

Bermain adalah dunia anak dengan tujuan yang dijelaskan oleh pendapat Musfiroh (2005:15-19) menyatakan sebagai berikut: (1) Bermain membantu anak-anak membangun konsep dan pengetahuannya melalui interaksi dengan orang lain; (2) Bermain membantu anak mengembangkan kemampuan mengorganisasi dan menyelesaikan masalah; (3) Bermain membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir abstrak; (4) Bermain mendorong anak untuk berpikir kreatif; (5) Bermain meningkatkan kompensasi sosial anak; (6) Bermain membantu anak mengekspresikan dan mengurangi rasa takut; (7) Bermain membantu anak menguasai konflik dan trauma sosial; (8) Bermain membantu anak mengenali diri mereka sendiri; (9) Bermain membantu anak mengontrol gerak motorik; (10) Bermain membantu anak meningkatkan kemampuan berkomunikasi; (11) menyediakan konteks yang aman dan memotivasi anak belajar.

Vygotsky dalam Musfiroh (2007:7) menjelaskan tujuan bermain adalah:

1. Dapat mengembangkan adanya pikir (kognitif) agar anak mampu menghubungkan pengetahuan yang sudah diketahui dengan pengetahuan yang diperoleh.
2. Melatih kemampuan berbahasa agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan.
3. Melatih keterampilan motorik halus.
4. Mengembangkan jasmani agar motorik kasar.
5. Mengembangkan daya cipta agar anak lebih kreatif

6. Meningkatkan kepekaan emosi dan mengembangkan kemampuan sosial.

Peneliti menyimpulkan bahwa tujuan bermain adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, baik fisik, kognitif, mengembangkan keterampilan motorik halus, kedisiplinan, kemampuan berbahasa serta melatih anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

c. Manfaat Bermain Anak Usia Dini

Anak selalu termotivasi untuk bermain. Artinya bermain secara alamiah dapat memberikan kepuasan kepada anak melalui bermain dalam kelompok atau bermain sendiri tanpa orang lain, anak mengalami kesenangan yang kemudian memberikan kepuasan baginya.

Sujiono (2010:36) manfaat bermain adalah 1) dapat memperkuat dan mengembangkan otot dan koordinasi melalui gerak, melatih motorik halus, motorik kasar dan keseimbangan, 2) dapat mengembangkan keterampilan emosi, rasa percaya diri pada orang lain, kemandirian dan keberanian, 3) dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya, 4) dapat mengembangkan kemandiriannya dan menjadi dirinya sendiri.

Triharso (2013:10) menyatakan manfaat bermain bagi perkembangan anak yaitu 1) Dapat mempengaruhi perkembangan fisik anak, 2) Dapat digunakan sebagai media psikoterapi atau pengobatan, 3) Dapat meningkatkan pengetahuan anak usia dini diharapkan menguasai konsep, warna, ukuran, bentuk, arah dan besaran sebagai landasan belajar dan ilmu pengetahuan, 3) Dapat melatih penglihatan dan pendengaran, ketajaman

atau kepekaan, 4) Dapat mempengaruhi perkembangan kreativitas anak, 5) Dapat mengembangkan tingkah laku sosial anak, 7) Bermain dapat mempengaruhi nilai moral anak.

Peneliti menyimpulkan bahwa manfaat bermain bagi anak adalah sebagai media psikoterapi, menambah pengetahuan, meningkatkan kreatifitas, dapat bersosialisasi dengan lingkungan, tingkah laku sosial anak, dapat mempengaruhi nilai moral anak sehingga terbentuk anak yang cerdas dan sehat.

d. Karakteristik Bermain Anak Usia Dini

Bermain merupakan penyalur energi yang sangat baik bagi anak, juga merupakan sarana mengubah kekuatan potensial di dalam dirinya menjadi berbagai kemampuan dan kecakapan. Dengan bermain anak akan mendapatkan pengalaman dan memenuhi keingintahuannya.

Menurut Yulsyofriend (2013:20) karakteristik bermain anak adalah: 1) Bermain adalah suka rela, 2) Bermain adalah pilihan anak, 3) Bermain adalah kegiatan yang menyenangkan, 4) Bermain adalah simbolik. 5) Bermain adalah aktif melakukan kegiatan.

Menurut *Vandenberg*, dkk dalam Ismail (2012:31) karakteristik bermain adalah: 1) Dilakukan berdasarkan motivasi intrinsik, 2) Perasaan dari orang yang terlibat dalam kegiatan bermain diwarnai oleh emosi- emosi yang positif, 3) Fleksibilitas yang ditandai mudahnya kegiatan beralih dari satu aktivitas ke aktivitas lain, 4) Lebih menekankan pada proses yang

berlangsung dibandingkan hasil akhir, 5) Bebas memilih, 6) Mempunyai kualitas pura-pura.

Hewson dalam *Sujiono* (2009:146) menyatakan bahwa enam karakteristik kegiatan bermain pada anak yaitu: 1) Bermain muncul dari dalam diri anak, 2) Bermain harus bebas dari aturan yang mengikat, kegiatan untuk dinikmati, 3) Bermain adalah aktifitas nyata atau sesungguhnya, 4) Bermain harus difokuskan pada proses dari pada hasil, 5) Bermain harus didominasi oleh pemain, 6) Bermain harus melibatkan peran aktif dari pemain.

Peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik bermain adalah bermain bagi anak usia dini tidak paksaan, bermain dengan suka rela, bermain muncul dari dalam diri sendiri. Diharapkan bermain dapat menumbuhkan kembangkan berbagai potensi anak, mengembangkan kreativitas anak, mendapatkan pengalaman akan sesuatu hal di lingkungannya.

5. Bermain Kertas Krep

a. Pengertian Kertas Krep

Kertas krep merupakan kertas tissue yang telah dilapisi dengan perekat (lem) yang kemudian dikisutkan (dikerutkan seperti pada pita pesta) untuk membentuk lipatan yang permukaannya berkerut-kerut. Kertas ini memiliki banyak warna yang cerah dan menarik untuk dikreasikan. Kertas krep banyak digunakan untuk dekorasi, asesoris, dan kerajinan lainnya.

(<https://hiberkraft.com/2016/05/17/nyk-jenis-jenis-kertas-i/>)

Kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dengan menggunakan kertas krep adalah dengan cara melipat kertas garis lurus, menggunting lurus dan menempel. Menurut Sumanto dalam Ningtiyas (2017:-) melipat adalah suatu teknik berkarya seni / kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas dengan tujuan untuk menghasilkan aneka bentuk mainan, hiasan, alat peraga dan kreasi lainnya.

Ismail (2012:84-85) menyatakan bahwa untuk mengembangkan motorik halus anak dapat dikembangkan dengan keterampilan berkarya (daya cipta) dengan cara dapat memberikan tanah liat, plastisin, bermacam lego, alat-alat menulis atau menggambar, berbagai kertas dan lain-lain.

Apabila motorik halus anak kurang berkembang, ide dan gagasan yang disampaikan melalui coretan, menggunting, menyusun bentuk, menggenggam, melipat atau mencetak tidak akan terwujud dengan baik. Untuk itu perlu latihan berulang-ulang dengan berbagai macam media yang tepat, yang dapat mengoptimalkan pengembangan motorik halus anak.

Peneliti menyimpulkan bahwa bermain kertas krep merupakan kegiatan permainan dengan membuat hasil karya dari kertas krep dengan melipat, menggunting dan menempel dikreasikan sesuai dengan keinginan anak menjadi berbagai bentuk sesuai dengan tema-tema yang ada di TK.

b. Alat Bermain Kertas Krep

Adapun peralatan yang dapat kita gunakan dalam melakukan kegiatan bermain dengan kertas krep antara lain:

1. Gunting.

2. *Cuttonbud*



Gambar 1. Alat yang digunakan dalam Bermain Kertas Krep

c. **Bahan Bermain Kertas Krep**

Bahan yang dapat kita gunakan dalam bermain kertas krep yaitu:

1. Kertas krep.
2. Lem.
3. Kertas HVS dan kertas karton



Gambar 2. **Bahan yang digunakan Saat Bermain Kertas Krep**

d. Langkah Bermain Kertas Krep

Bermain kertas krep dapat dimulai dengan membahas tema dan sub tema, dan menyampaikan judul permainan, menyampaikan alat, bahan yang akan dipakai selama bermain.

Langkah-langkah bermain kertas krep pada penelitian ini adalah:

- a) Menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan seperti kertas krep, gunting, lem kertas, *cuttonbud*. Membentuk kertas krep dengan cara melipat, menggunting dan menempel dengan bimbingan guru.
- b) Guru memberikan contoh dengan melipat sederhana kertas krep yaitu melipat garis lurus, menggunting lurus dan membentuk main bunga atau buah dan menempelkannya dengan tepat sehingga menjadi kreasi yang menarik.
- c) Guru membimbing anak untuk bermain kertas krep menjadi kreasi yang menarik.

d) Guru membimbing anak untuk memberi identitas pada karya dan mendokumentasikannya.

Dengan langkah-langkah yang dilakukan anak dalam bermain kertas krep, seperti melipat, menggunting dan menempel dibutuhkan kemandirian, ketelitian, kerapian anak dalam bermain menggunakan kertas krep.



Gambar 1. Gambar Bermain Kertas Krep (Dokumentasi, Gusni Yenti, 31 Agustus 2018)

B. Penelitian Relevan

1. Pitria (2015), melakukan penelitian dengan judul Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Menggambar dengan Krayon di TK Pertiwi Sukarami Solok. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa terjadinya peningkatan kemampuan

motorik halus anak dengan kegiatan menggambar. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti motorik halus anak, sedangkan perbedaannya adalah pada Pitria (2015) meneliti tentang kemampuan motorik halus anak melalui menggambar, sedangkan peneliti meneliti peningkatan motorik halus anak melalui bermain kertas krep.

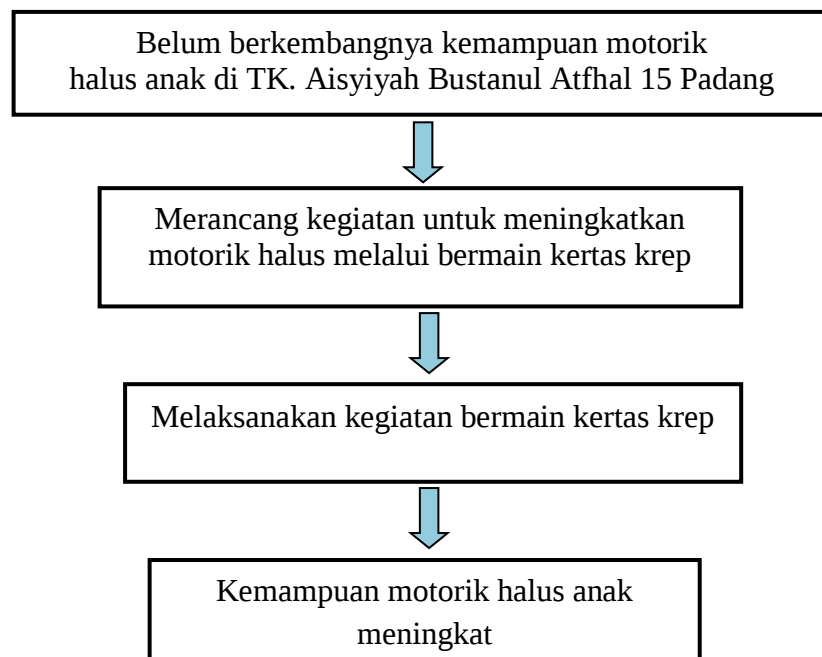
2. Rini (2017), dengan judul Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Teknik Montase di Taman Kanak-Kanak Kurnia Padang. Penelitian yang dilakukan sama-sama meningkatkan kemampuan motorik halus namun perbedaannya adalah Rini melakukan penelitian untuk meningkatkan motorik halus dengan menerapkan tehknik montase dengan menggunting bermacam gambar dan menempelkannya pada kertas sedangkan peneliti melalui bermain kertas krep.
3. Syahril (2017), dengan judul Peningkatan Motorik Halus dengan Media kertas Kokoru pada kelompok A TK Abadi Pertiwi Marangkarayu kabupaten Kutai Kartanegara tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian yang dilakukan sama-sama meningkatkan kemampuan motorik halus namun perbedaannya adalah Syahril melakukan penelitian untuk meningkatkan motorik halus dengan menggunakan kertas kokoru dengan hasil pada siklus I 31,64% dan meningkat pada siklus II menjadi 94,44% sedangkan peneliti melalui bermain kertas krep.
4. Warjiatun (2016), dengan judul Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Melipat Kertas dengan Metode Pemberian Tugas TK Cempaka Mejasem Pekalongan. Penelitian yang dilakukan sama-sama meningkatkan kemampuan motorik halus namun perbedaannya adalah

Warjiatun melakukan penelitian untuk meningkatkan motorik halus dengan menerapkan pemberian tugas melalui kegiatan melipat dengan hasil yang ditemukan pada siklus I sebesar 28% dan meningkat pada siklus II sebesar 88% sedangkan peneliti melalui bermain kertas krep.

5. Ningtyias (2016), dengan judul Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak usia Dini Melalui Kegiatan Melipat (Origami) pada anak kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal 06 Mojosari. Penelitian yang dilakukan sama-sama meningkatkan kemampuan motorik halus dengan kegiatan melipat (origami) sedangkan peneliti melalui bermain kertas krep.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian tindakan kelas yang dirancang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan bermain kertas krep. Tujuan pembelajaran yang diinginkan bisa tercapai yang dapat digambarkan yaitu:



Bagan 1. **Kerangka Berpikir**

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah merupakan dugaan sementara sebelum kegiatan penelitian dilakukan. Melalui kegiatan bermain kertas krep ini dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Atfhal 15 Padang.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan motorik halus melalui permainan kertas krep yang telah dilaksanakan di TK Aisyiyah Busthanul Atfhal 15 Padang terjadi peningkatan keberhasilan pada akhir siklus I sebesar 37% namun peningkatan ini belum mencapai kriteria ketuntasan minimal maka penelitian dilanjutkan ke siklus II.
2. Pelaksanaan penelitian di siklus II terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak sangat berarti melalui permainan kertas krep yaitu pada akhir siklus II sebesar 88%. Hal ini menunjukkan kemampuan anak kategori berkembang sangat baik (BSB) telah mencapai kriteria ketuntasan minimal.
3. Melalui permainan kertas krep di TK Aisyiyah Busthanul Atfhal 15 dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak karena permainan ini sangat menarik dan dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan memberikan kesempatan yang seluasnya kepada anak saat bermain kertas krep.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan tinjauan teoritis, maka implikasi penelitian ini adalah:

1. Permainan kertas krep digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

2. Aplikasi dari permainan kertas krep ini memudahkan anak dalam meningkatkan kemampuan motorik halus karena kegiatan ini menarik bagi anak, menyenangkan dan anak usia dini menekankan kegiatan belajar melalui bermain sehingga anak tidak terbebani saat belajar, anak dapat mengekspresikan dirinya sambil bermain dengan kertas krep.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti dapat menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi anak TK Aisyiyah Busthanul Atfhal 15 Padang dapat mengikuti pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar.
2. Bagi guru TK dapat melibatkan anak dalam setiap kegiatan agar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara optimal dan guru harus mampu memahami diri anak atau kondisi kelas apabila anak telah bosan dengan pembelajaran saat itu.
3. Bagi orang tua agar dapat memahami perkembangan anak dalam memberikan kesempatan dan pengalaman kepada anak untuk meningkatkan kemampuan motorik halus agar terlatih, dan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.
4. Bagi peneliti selanjutnya tentang peningkatan kemampuan motorik halus diharapkan berkembang ke arah yang lebih baik dan dapat menciptakan permainan yang menarik bagi anak.
5. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu dan pengetahuan guna menambah wawasan.